

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui Menteri Terawan Agus Putranto menjadi pusat perhatian publik ketika tidak hadir dalam *talk show* yang diselenggarakan oleh Mata Najwa. Pada tayangannya, Najwa Shihab sebagai pembawa acara hanya mewawancarai kursi kosong yang dimana kursi tersebut seharusnya di isi oleh pemimpin Kementerian Kesehatan. Setelah pergantian jabatan dari Terawan Agus Putranto menjadi Budi Gunadi Sadikin akhirnya Mata Najwa mengundang kembali Menteri Kesehatan. Kehadiran Menteri Kesehatan yang baru ini tentu diharapkan publik dapat menjawab persoalan pandemi yang sebelumnya menciptakan polemik.

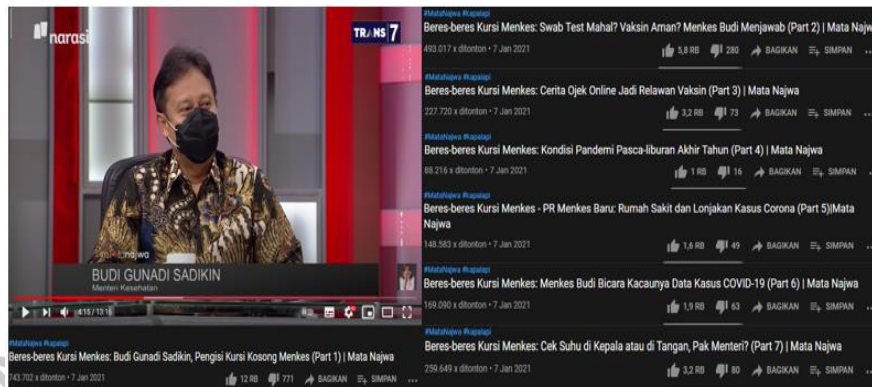
Tayangan Mata Najwa yang mengundang Menteri Terawan bertajuk #MataNajwaMenantiTerawan ditayangkan pada 28 September 2020 sedangkan tayangan Mata Najwa yang menghadirkan Budi Gunadi bertajuk “Bersih-bersih Kursi Kemenkes” ditayangkan pada 7 Januari 2021. Tayangan yang menghadirkan Terawan di kanal YouTube Najwa Shihab di tonton sebanyak 4.760.926 kali sedangkan Budi Gunadi di tonton sebanyak 2.129.995 dengan konten tayangan yang terbagi menjadi 7 episode di kanal YouTube.



Gambar 1.1 Tayangan YouTube Mata Najwa #MataNajwaMenantiTerawan
Sumber: YouTube

Tayangan yang menghadirkan Terawan Agus Putranto disajikan utuh dari awal hingga akhir pada satu episode, sedangkan untuk Budi Gunadi tayangan dibagi menjadi beberapa segmen dengan *highlight* khusus. Tayangan yang menghadirkan

Budi Gunadi terbagi menjadi beberapa episode dengan inti pembahasan yang berbeda-beda mengenai persoalan pandemi Covid-19, hal tersebut menunjukkan mengenai banyaknya pertanyaan yang harus ditanggapi Kementerian Kesehatan RI



*Gambar 1.2 Tayangan YouTube Mata Najwa “Beres-beres Kursi Menkes”
Sumber: YouTube*

Citra sebuah lembaga publik diuji ketika berada dalam tekanan. Dalam kasus yang dialami Kementerian Kesehatan tekanan muncul ketika Kementeriannya memperoleh kritik dari masyarakat karena segala hal yang dilakukannya baik dari sikap yang dilakukan oleh pemimpinnya hingga pernyataannya terkait Covid-19. Kinerja Kementerian Kesehatan RI semakin disorot oleh masyarakat terkait upayanya menangani pandemi Covid-19.

Pada awal kemunculan virus Covid-19 Kemenkes bergerak menangani pandemi secara responsif. Beberapa tindakan awalnya adalah mengkonfirmasi kasus Covid-19 pertama pada 2 Maret 2020. Tidak hanya mengumumkan terkait kasus pertama Covid-19 di Indonesia, Terawan juga menyatakan bahwa Indonesia sudah siap menghadapi pandemi dengan mempersiapkan beberapa Rumah Sakit rujukan bagi penderita Covid-19. Dengan hal tersebut berdampak pada kepercayaan publik mengenai kesiapan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Kebijakan lain yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembatasan aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mulai dari menetapkan kebijakan bekerja dan sekolah di rumah hingga pembatasan kerumunan di area publik. Kebijakan ini mendapat tanggapan baik oleh masyarakat karena bertujuan untuk menekan jumlah penularan Covid-19.

Terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran pandemi Covid-19 kurang efektif. Hal tersebut merujuk pada ketentuan kebijakan yang sudah diatur dalam UUD 1945 yang

menjelaskan tentang kesehatan masyarakat adalah tanggung jawab pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, dan dalam hal ini kesehatan masyarakat di masa pandemi Covid-19 juga menjadi prioritas Kementerian Kesehatan. Kementerian Kesehatan juga harus memastikan keterbukaan informasi mengenai pandemi Covid-19 kepada masyarakat karena itu merupakan hak dari masyarakat. Keterbukaan informasi dalam hal ini terkait data-data pasien Covid-19 yang positif atau meninggal (Ristyawati, 2020).

Menurut survei yang dilakukan oleh Survei Indikator pada dua periode berbeda mengatakan bahwa indeks kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Untuk Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mendapat 9.6% pada Mei 2020 untuk tingkat masyarakat yang sangat percaya, lalu mengalami penurunan yang signifikan menjadi 2.2% pada Juli 2020. Sementara itu untuk indikator masyarakat yang sangat tidak percaya sebesar 1.4% pada bulan Mei 2020 dan 1.0% pada bulan Juli 2020 (Farisa, 2020). Sementara itu Indo Barometer melakukan survei mengenai kepuasan masyarakat terhadap pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI dalam menangani Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 53,8 persen responden yang mengatakan ketidakpuasannya terhadap penanganan Covid-19 oleh pemerintah. Alasan yang paling mendasar masyarakat tidak percaya adalah terkait kebijakan yang tidak konsisten, lalu mengenai pendistribusian bantuan sosial, data tidak akurat, dan kebijakan Presiden dengan Menteri kerap berbeda (Iswinarno, 2020).

Dari sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja Kementerian Kesehatan tidak maksimal dalam penanganan pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan indeks kepercayaan masyarakat tentang Kemenkes berada pada posisi yang rendah. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dilakukan tidak mengalami peningkatan yang baik dengan seiring berjalannya waktu. Kepercayaan masyarakat semakin menurun ketika Terawan memilih untuk tidak hadir dalam acara Mata Najwa. Tujuan dari acara Mata Najwa untuk menghadirkan Menteri Kesehatan adalah untuk mempertanyakan upaya yang selama ini dilakukan pemerintah dalam penanganan Covid-19. Selain itu kehadiran Menteri Kesehatan diharapkan dapat mengklarifikasi beberapa hal yang menjadi pertanyaan publik seperti resapan anggaran yang rendah, kantor Kemenkes yang menjadi *cluster* penyebaran Covid-19, perlindungan terhadap tenaga kesehatan yang tidak maksimal, puncaknya dari

krisis kepercayaan ini adalah desakan masyarakat yang meminta Terawan untuk mundur dari kursi Menteri Kesehatan (Dzulfaroh, 2021).

Seseorang narasumber memang sejatinya memiliki hak untuk tidak hadir dalam acara Mata Najwa, namun dengan upaya tersebut membuat masyarakat bereaksi dengan adanya dua kubu yang menanggapi ketidak hadiran Terawan dalam acara Mata Najwa. Dua kubu yang ada pada masyarakat adalah kubu yang yang mengharapkan Terawan hadir untuk menjawab banyak pertanyaan yang ada dan kubu yang menilai bahwa acara *talk show* Mata Najwa telah melanggar kode etik. Terlepas dari perdebatan tersebut publik sangat mengharapkan kinerja pemerintah dalam hal ini Menteri Kesehatan mengalami perbaikan dalam penanganan pandemi Covid-19 agar situasi dapat kembali menjadi normal.

Dilatar belakangnya buruknya kinerja Terawan dan polemik yang ada di masyarakat, Presiden Joko Widodo secara resmi mengganti posisi Menteri Kesehatan yang pada awalnya diisi oleh Terawan Agus Putranto menjadi Budi Gunadi Sadikin. Dipilihnya Budi Gunadi Sadikin oleh Presiden sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kinerja Kementerian Kesehatan dalam penanganan Covid-19. Budi Gunadi dipilih berdasarkan pengalamannya sebagai Direktur Utama perusahaan swasta, namun hal tersebut yang kembali memicu polemik di masyarakat terkait latar belakang seorang Menteri. Sebelum menjadi Menteri Kesehatan, Budi Gunadi mengisi posisi di beberapa perusahaan yang bergerak di bidang ekonomi dan latar belakang pendidikan Budi Gunadi juga bukan dibidang kedokteran. Beberapa pertanyaan hadir di masyarakat terkait pemilihan Budi Gunadi sebagai Menteri. IDI (Ikatan Dokter Indonesia) memberikan tanggapan dengan mengatakan bahwa yang terpenting adalah kerja sama antara Menteri dengan Wakil Menteri hingga Staff Ahli. Pendapat yang sama yang dikatakan oleh pengamat ekonomi yang mengatakan latar belakang seorang Menteri tidak perlu diperdebatkan apabila dalam Kementerian tersebut memiliki orang dengan latar belakang yang selaras (Dzulfaroh, 2021).

Di era Kementerian Kesehatan yang baru, acara *talk show* Mata Najwa kembali mengundang Menteri Kesehatan dan terealisasi dengan hadirnya Budi Gunadi sebagai Menteri Kesehatan yang baru. Dalam kesempatannya, Budi Gunadi menyampaikan beberapa hal terkait upaya yang dilakukan oleh Kementerian

kesehatan dalam upaya penanganan Covid-19. Hal ini juga dilakukan oleh Menteri Kesehatan karena Kemenkes sedang mengalami krisis kepercayaan, Krisis merupakan sebuah peristiwa yang cenderung berdampak negatif pada sebuah perusahaan atau lembaga. Perlu adanya upaya yang harus segera dilakukan dengan cepat dan sistematis agar penyebab terjadinya krisis dapat ditangani. Tidak hanya itu krisis juga harus diidentifikasi dengan tujuan apabila terjadi krisis di masa yang akan datang perusahaan atau lembaga dapat menanganinya dengan mudah (Zuriati, 2015).

Citra sebuah lembaga publik ditentukan oleh beberapa faktor seperti kepemimpinan, kebijaksanaan dan strategi, kebijaksanaan dan strategi sumber daya manusia, pengelolaan kekayaan, pengelolaan proses, kepuasan pelanggan, kepuasan karyawan, tanggung jawab sosial, dan hasil usaha. Beberapa faktor tersebut bisa dilakukan oleh seorang tokoh publik dalam upaya untuk memperbaiki citra Kemenkes RI di mata publik dalam sebuah tayangan *talk show* (Wigandi, 2013).

Talk show televisi merupakan acara yang menghadirkan beragam narasumber dengan berbagai latar belakang. Daya tarik acara ini adalah sosok yang diundang dan isu yang beredar seputar sosok tersebut. Aspek ketokohan menjadi magnet daya tarik dalam acara ini. Di satu sisi narasumber yang diundang pun dapat mengelola kesan yang ingin ditampilkan dalam tayangan. Bagi sosok yang mulai dikenal *talk show* dapat dimanfaatkan untuk membangun citra tertentu. Sementara bagi sosok yang sangat dikenal *talk show* dapat bermanfaat untuk mengelola kesan yang sudah baik atau malah mengklarifikasi persepsi publik yang tidak tepat. Di lain pihak pembuat program *talk show* akan sangat diuntungkan jika berhasil mengundang sosok penting yang tengah menjadi perbincangan publik.

Media massa dalam hal ini memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk persepsi masyarakat terkait citra individu atau organisasi. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan media massa yang dapat menjangkau khalayak luas dalam waktu yang singkat. Terlebih pada era 4.0 media massa memanfaatkan media baru sebagai amplifikasi program-program yang ada. Dengan adanya media massa sebuah tayangan bisa diakses kapan pun dan dimanapun, begitu juga dengan Mata Najwa yang mengunggah tayangannya ke media sosial YouTube. Selain dapat

menjangkau penonton lebih banyak kanal ini pun menjadi peluang untuk mempromosikan tayangan.

Kanal YouTube sebuah televisi merupakan bagian dari bentuk adaptasi televisi di era digital. Hal ini terjadi karena terjadinya perubahan aktivitas penonton dari televisi ke YouTube. Hal tersebut terjadi karena ciri khas dari produk teknologi menawarkan kebaruan seperti produktivitas, efisiensi, kecepatan dan lintas budaya. Perangkat komunikasi seperti teks, audio dan visual yang sebelumnya terpisah kini tergabung dan konvergen dalam satu perangkat transmisi yang menggabungkan fungsi media penyiaran lama ke dalam satu wadah media baru. Semua kebaruan tersebut dapat dijalankan dengan adanya jaringan internet yang terintegrasi (Akbar, 2018).

Sebuah tayangan yang menampilkan pejabat publik ketika disiarkan kepada khalayak luas maka membuka peluang bagi pemaknaan yang beragam. Begitu juga dengan tayangan Mata Najwa episode “Beres-beres Kursi Menkes” yang menghadirkan sosok baru menteri kesehatan berikut rencana kerjanya. Pemaknaan penonton akan citra Kemenkes yang diwakili Menteri Kesehatan baru dan program kerja yang disampaikan bisa jadi sejalan dengan tujuan pembuat program, bertentangan atau malah netral. Penelitian ini bermaksud melihat pemaknaan penonton terkait citra kemenkes dalam tayangan tersebut.

Penonton YouTube Mata Najwa sendiri memiliki karakteristik yang didasari pada individu-individu yang memiliki ketertarikan tentang isu-isu yang berkembang di masyarakat. Untuk rentang usia penonton acara Mata Najwa berusia antara 19 hingga 50 tahun, angka tersebut yang juga masuk ke dalam kategori usia yang berinteraksi mengenai kebijakan publik di media sosial secara aktif. Dengan mudahnya akses internet dan populasi usia yang mengkonsumsi internet mencapai 34,45%, membuat masyarakat lebih memilih mendiskusikan isu-isu sosial di media sosial (Juditha, 2018).

Terdapat beberapa perbedaan pada masing-masing individu dalam memaknai sebuah konten tayangan pada sebuah media. Dalam teori resepsi menurut Stuart Hall setiap orang dapat mengartikan pesan secara berbeda karena adanya proses *encode-decode*. Terlebih lagi *decoding* dikategorikan menjadi tiga posisi yaitu *dominant position* yang dimana pada kategori ini penerima pesan dapat

menerima pesan yang disampaikan dengan baik karena adanya kode budaya yang dominan yang digunakan oleh media tersebut. *Negotiated position*, yang di mana penerima pesan dapat menerima pesan namun terdapat hal-hal yang harus disesuaikan pada kasus-kasus tertentu. *Oppositional position*, yang di mana dalam kategori ini penerima pesan menolak makna pesan yang disampaikan oleh media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri (Santoso, 2018).

Dari beberapa informan pada penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda baik individu satu dengan individu lain. latar belakang individu terbagi menjadi beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang sosial dan budaya. Perilaku sosial pada manusia dapat dipahami dari suatu rangsangan (*stimulus*) yang datang dari luar dirinya, sehingga individu sebagai aktor meninterpretasikan stimulus yang diterima tersebut. Sedangkan untuk perilaku budaya pada manusia yang dimana kebudayaan mencakup pandangan hidup, sikap dan nilai pada suatu individu. Luasnya cakupan budaya yang kemudian dapat mempengaruhi pemahaman komperhensif yang dapat diuraikan dan dilihat dari beragam variabel untuk memahami (Sukama, 2015).

Dasar penentuan *preferred reading* pada penelitian ini yaitu upaya pembenahan yang dilakukan pada Kementerian Kesehatan dengan dipilihnya Menteri baru. Pemilihan Menteri yang baru tersebut kemudian menyebabkan Mata Najwa mengundang kembali pemimpin Kementerian Kesehatan dengan tujuan untuk menjawab persoalan yang terjadi mengenai pandemi Covid-19. Pada akhir tayangan Menteri Kesehatan juga menyampaikan mengenai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan pihak eksternal baik dari masyarakat atau lembaga terkait “Tugas saya adalah untuk memastikan bahwa institusi ini bisa di percaya agar seluruh rakyat mau memberikan modal sosialnya untuk sama-sama kita membereskan masalah ini” (Budi Gunadi, wawancara, 7 Januari 2021). Disisi lain dalam akhir tayangan Najwa Shihab memberikan kesimpulan mengenai masalah pandemi yang tidak kunjung selesai karena banyak hal. Dengan terpilihnya Menteri yang baru diharapkan dapat membalikan keadaan, tentunya dengan dukungan dari masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain penelitian yang berjudul “Pemaknaan Penonton Terhadap Pencitraan Bakal Calon

Presiden Dan Calon Wakil Presiden Melalui Tayangan Kuis (Analisis Resepsi Pemaknaan Penonton Terhadap Pencitraan Bakal Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Wiranto-Hary Tanoesoedibyo melalui Tayangan “Kuis Kebangsaan” di RCTI).” Universitas Sumatera Utara. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa terdapat tiga informan yang dijadikan *sample* memiliki perbedaan dalam pemaknaan dan masuk kedalam 3 tipe pemaknaan yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oposition*. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan khusus menjadi faktor yang mempengaruhi pemaknaan pada informan.

Penelitian selanjutnya adalah “Televisi Dan Lembaga Kepolisian (Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV).” Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara secara mendalam. Hasil dalam penelitian ini mengatakan adanya perbedaan pemaknaan yang ada pada informan dengan latar belakang yang berbeda. Informan A memaknai Net 86 sebagai tayangan yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai hukum yang berlaku sehingga informan tidak lagi memaknai bahwa polisi itu seram dan oknum yang suka mengintimidasi. Informan B memaknai bahwa tayangan Net 86 menggambarkan kejadian apa adanya dengan tidak adanya rekayasa ataupun perbedaan di tayangan dan realitanya. Sedangkan informan C memaknai bahwa polisi pada tayangan Net 86 adalah polisi yang tidak pernah ia temui dalam keseharian polisi pada realitanya.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan penelitian ini adalah “Penerimaan Khalayak Terhadap Acara Mewujudkan Mimpi Indonesia”. Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan resepsi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga tipe pemaknaan khalayak terhadap tayangan Mewujudkan Mimpi Indonesia. Tipe pertama adalah dominan hegemoni, informan memaknai sesuai dengan *preferred reading* dengan menyikapi tayangan dengan positif. Informan juga menggambarkan tayangan tersebut adalah acara yang menghibur dengan penggambaran sosok pemimpin yang baik, rakyat, dan tidak termasuk propaganda politik. Tipe kedua adalah pemaknaan negosiatif dengan informan yang

memberikan pemaknaan berbeda pada tiap konteks yang dibahas. Dapat menilai dengan positif tayangan tersebut namun sebenarnya informan menyadari bahwa tayangan tersebut dimanfaatkan sebagai acara politik. Tipe yang ketiga adalah oposisi. Khalayak melakukan pemaknaan secara berlawanan dengan *preferred reading* yang dimana informan menganggap tayangan tersebut mengganggu. Informan juga menganggap tayangan tersebut sebagai propaganda politik dengan tidak mementingkan kepentingan publik dan tidak memberikan informasi.

Kebaruan yang ditawarkan peneliti dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian ini yaitu pemaknaan penonton pada citra lembaga publik di masa krisis melalui tayangan *talk show* yang menghadirkan pimpinan lembaga publik tersebut dengan tujuan memberikan klarifikasi terkait polemik pandemi Covid-19 di Indonesia. Selain itu penonton yang disasar adalah mereka yang menyaksikan tayangan *talk show* tv melalui kanal YouTube.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemaknaan penonton terhadap citra Kementerian Kesehatan dalam sebuah tayangan di kanal YouTube Mata Najwa dalam episode “Bersih-bersih kursi Menkes”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan penonton terhadap citra Kemenkes Republik Indonesia dalam tayangan Mata Najwa episode “Beres-Beres Kursi Menkes” di kanal YouTube?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui khalayak mengenai citra Kemenkes Republik Indonesia dalam tayangan Mata Najwa episode “Beres-beres kursi Menkes”?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media baru. Selai itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian komunikasi dengan metode analisis resepsi, khususnya pemaknaan terhadap citra lembaga publik dalam *talk show*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi pembaca mengenai pemaknaan citra lembaga publik dalam tayangan televisi.
2. Menjadi refrensi bagi pekerja kreatif televisi tentang bagaimana pemaknaan penonton pada citra lembaga publik dalam *talk show* televisi.